



# Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di SMP Trampil Jakarta Timur

Sarah Taradiba<sup>1\*</sup>, Christine Masada<sup>2)</sup>, Mulyadi<sup>3)</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI<sup>123</sup>

---

## Article Info

### Article History:

Received: 2022-08-13

Revised: 2023-01-04

Accepted: 2023-01-27

---

### Keywords:

Emotional Intelligence,  
Aggressive Behavior.

---

## ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence on the aggressive behavior of students at SMP Trampil East Jakarta. This type of research is quantitative using a survey and quasi-experimental methods (the Nonequivalent Control Group Design). The sample in this study was 54 students of class VIII who were determined by using the purposive sampling technique. The instruments used in this research are questionnaires, interviews, observation, and documentation. Data were analyzed descriptively using simple linear regression analysis hypothesis testing and independent T-test test of both variables. The results showed that there was an influence of emotional intelligence on aggressive behavior, and there was a significant difference between the results of the pretest and posttest on emotional intelligence and aggressive behavior of students in the experimental class after being given treatment. The emotional intelligence variable contributed 32.9% to the aggressive behavior variable.

---

## Informasi Artikel

### Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional;  
Perilaku Agresif.


---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode Survei dan Quasi Eksperimen (*Nonequivalent Control Group Design*). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 54 siswa yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan uji hipotesis analisis regresi linier sederhana dan uji independent T-test dari kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif, dan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest terhadap kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 32,9% terhadap variabel perilaku agresif.

---

## Publishing Info

Copyright © 2023 Taradiba, S., Masada, C., Mulyadi (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

✉ **Corresponding Author:** (1) Taradiba, S., (2) Program Studi Bimbingan dan Kounseling, (3) Universitas Indraprasta PGRI, (4) Jakarta - 12530, Indonesia, (5) Email: wantaradiba@gmail.com

---

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang penting, dimana pada masa tersebut merupakan periode peralihan dan perubahan. Menurut (Santrock, 2003) masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja baik itu perubahan jasmani, kepribadian, intelektual, dan peranan di dalam keluarga maupun di lingkungan, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Kondisi yang tidak seimbang tersebut akan mengakibatkan remaja mengalami kebingungan tentang seperti apa perilaku, sikap, nilai, aturan yang seharusnya dilakukan oleh dirinya atau yang disebut sebagai proses dalam pencarian jati diri, sehingga masa remaja menjadi masa penting dalam perkembangan individu.

Remaja juga identik dengan energi yang berlebih. Energi ini harus disalurkan pada jalur yang benar. Bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejala energinya, maka seringkali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti perilaku agresif. Masa remaja juga ditandai dengan emosi yang labil, seperti yang dikemukakan oleh (Hurlock, 2015) bahwa periode remaja cenderung temperamen atau emosi tinggi, dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Hal ini disebabkan karena remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka, karena lingkungan tidak mendukung, bahkan menghalangi usaha pemuasan kebutuhan-kebutuhan itu. Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, remaja tersebut lebih cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi yang negatif bahkan melakukan suatu tindakan agresif.

Menurut Scheneiders mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non-verbal)(Susantyo, 2011). Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain kematangan emosi, kontrol diri, religiusitas, kecerdasan emosi dan pengaruh media(Guswani & Kawuryan, 2011).

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku agresif remaja adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, mampu untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Selain itu juga seorang remaja yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku sesuai dengan aturan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian (Illahi et al., 2018) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, dan koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Data yang peneliti peroleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang di publikasikan tanggal 8 September 2018, mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir hingga tahun 2018, di antaranya 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam. Komisioner KPAI Putu Elvina mengatakan belum ditemukan formula dan jalan keluar yang efektif untuk menghentikan tradisi tawuran. Tawuran pelajar merupakan siklus kekerasan yang terjadi dalam satu sekolah atau antarsekolah. Dampak yang diakibatkan tawuran antara lain kerusakan fasilitas sekolah maupun publik, teror, kehilangan jiwa dari kedua kelompok yang berkelahi dan tidak jarang menyasar masyarakat di sekitar lokasi.

Keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindakan agresi telah menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Sering kali media massa menyajikan berita tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa. Di Jakarta Timur kerap diwarnai aksi kekerasan (tawuran). Terjadi peningkatan aksi kekerasan (tawuran) yang mana lebih di dominasi oleh perkelahian antar pelajar. Menurut Kapolresta Jakarta Timur, Kombel Pol Erwin Kurniawan dalam *Tribun Jakarta.com* (Kamis, 23 Desember 2021 15:25) mengatakan "Di Jaktim kita sangat concern terhadap tawuran. Data menunjukkan, tahun lalu, masih marak tawuran menjelang pergantian tahun,". Pada malam pergantian tahun lalu dia menyebut dari 10 Kecamatan, Jatinegara menduduki peringkat pertama dalam kasus tawuran. Seperti yang di lansir oleh Kompas TV pada Minggu, 14 November 2021, pukul 17:50 WIB, dua kelompok remaja di Kelurahan Jatinegara Cakung, Jakarta Timur terlibat aksi tawuran menggunakan senjata tajam dan petasan pada minggu pagi, akibatnya 1 orang tewas dan 1 lainnya mengalami luka bacok.

Penelitian - penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja bukanlah hal yang baru, karena banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Illahi et al., 2018) yang berjudul Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,51% agresivitas siswa berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat perilaku agresif remaja relatif sedang yang artinya sebagian remaja melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh banyak sekali faktor diantaranya agresi sebagai suatu dorongan, agresi sebagai suatu respon yang dipelajari, ekspresi agresif sebagai katarsis.

Remaja sebagai individu dalam lingkungan sekolah dituntut untuk mampu mengendalikan perilaku dengan lingkungan sekolahnya, ia berada dalam tujuan hidup yang nyaman dan harmonis dengan keadaan di lingkungan sekitarnya. Keberhasilan remaja di sekolah tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku agresif.

Melihat fenomena yang terjadi dan data dari penelitian sebelumnya serta teori yang sudah ada, maka hal tersebut memunculkan dugaan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung tidak dapat mengontrol perilakunya dalam lingkungan sekolah, salah satunya yaitu remaja meluapkan emosinya dihadapan banyak orang dengan berbagai macam bentuk perilaku, seperti tawuran, saling melecehkan dengan kata-kata tidak pantas antar teman seperti mencemooh, berkata kasar, menghina, dan keegoisan antar individu yang mengakibatkan permusuhan. Sejalan dengan pengertian perilaku agresif yang bersifat merugikan dan mudah menyebar di masyarakat, maka tidak mengherankan apabila

seseorang yang melakukan perilaku agresif akan mendapatkan beberapa resiko, diantaranya yaitusulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena cenderung dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya sehingga proses perkembangannya terganggu dan ditakutkan akan semakin bersikap agresif, terganggunya proses belajar mengajar peserta didik sehingga ia kurang optimal dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa SMP Trampil Jakarta Timur? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru BK sebagai bahan dasar asesmen terutama bagi siswa yang pernah terlibat perilaku agresif, serta dapat menjadi pertimbangan guru dalam mengambil tindakan untuk membimbing dan mencegah perilaku agresif di sekolah, dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memiliki dan meningkatkan kecerdasan emosional yang baik. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur.

## Metode

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa. Penelitian ini juga menggunakan metode Quasi Eksperimendesain *Nonequivalent Control Group Design*. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui kemampuan mengelola emosi positif siswa pada layanan berupa terapi musik klasik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga sekolah di SMP Trampil Jakarta Timur berjumlah 160 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa staf TU, staf kebersihan, dan staf keamanan. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dari populasi yang telah ditentukan yakni seluruh kelas di SMP Trampil Jakarta Timur terdiri dari 144 siswa, maka pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 54 siswa yang akan dibagi kedalam 2 kelompok yaitu, pada kelompok eksperimen (kelas VIII B) yang akan di berikan perlakuan menggunakan terapi musik klasik sebanyak 27 siswa dan pada kelompok kontrol (kelas VIII A) yang tidak diberikan perlakuan menggunakan terapi musik klasik sebanyak 27 siswa, namun tetap di kontrol perkembangannya. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan pemberian terapi musik klasik, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket menggunakan angket skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yang telah diuji validitas dan juga reliabilitasnya. Perlakuan berupa terapi musik klasik diberikan sebanyak sepuluh

pertemuan secara tatap muka dengan mempertimbangkan protokol kesehatan. Data dianalisis secara deksriptif untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional dan perilaku agresif sampel baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan. Norma kategorisasi mengacu pada norma kategorisasi ordinal dengan tiga kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2012). Sementara itu hipotesis diuji menggunakan regresi linier sederhana dan uji t dengan bantuan program SPSS versi 23.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur. Dalam penelitian ini akan diupayakan pemberian perlakuan berupa terapi musik klasik pada siswa kelas eksperimen (Kelas VIII B) untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan untuk mereduksi perilaku agresif. Berikut merupakan hasil analisis statistika deskriptif pada kegiatan pretest dan posttest dibantu dengan aplikasi *SPSS Statistic Version 23 For Windows*.

Tabel 1. Kategorisasi Pre-test Post-test Kecerdasan Emosional Kelas Eskperimen

Kategori	Daerah Keputusan	Pre-test Eksperimen		Daerah Keputusan	Post-test Eksperimen	
		N	(%)		N	(%)
Rendah	$X < 102,11$	3	11,1	$X < 121,92$	3	11,1
Sedang	$102,11 \leq X < 134,77$	21	77,8	$121,92 \leq X < 140,68$	19	70,4
Tinggi	$134,77 \leq X$	3	11,1	$140,68 \leq X$	5	18,5
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 1, diperoleh informasi bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik (pre-test), kategori rendah kecerdasan emosional pada siswa kelas eksperimen yaitu sebanyak 3 orang (11,1%), lalu untuk siswa dengan kategori sedang berjumlah 21 orang (77,8%), sementara untuk siswa dengan kategori tinggi berjumlah 3 orang (11,1%). Sedangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas eksperimen setelah diberikan terapi musik klasik (post-test) yang berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 3 orang (11,1%), lalu untuk siswa dengan kategori sedang berjumlah 19 orang (70,4%), sementara untuk siswa dengan kategori tinggi berjumlah 5 orang (18,5%). Maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional pada siswa kelas eksperimen (VIII B) di SMP Trampil Jakarta Timur termasuk dalam kategori sedang. Ada perbedaan kecerdasan emosional pada data skor *pre-test* dan data skor *post-test* kelas eksperimen, yaitu sebelum diberikan perlakuan siswa dalam kategori rendah sebanyak 3 orang dan kategori tinggi sebanyak 3 orang. Sedangkan setelah diberikan perlakuan berupa terapi musik klasik siswa dalam kategori rendah sebanyak 3 orang dan kategori tinggi menjadi 5 orang. Maka dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan.

Tabel 2. Kategorisasi Pre-test Post-test Perilaku Agresif Kelas Eskperimen

Kategori	Daerah Keputusan	Pre-test Eksperimen		Daerah Keputusan	Post-test Eksperimen	
		N	(%)		N	(%)
Rendah	$X < 56,22$	4	14,8	$X < 48,85$	4	14,8
Sedang	$56,22 \leq X < 91,34$	20	74,1	$48,85 \leq X < 71,01$	20	74,1
Tinggi	$91,34 \leq X$	3	11,1	$71,01 \leq X$	3	11,1
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik, perilaku agresif pada siswa kelas eksperimen memiliki hasil skor yang sama, yaitu siswa dalam kategori rendah sebanyak 4 orang (14,8%), lalu untuk siswa dengan kategori sedang berjumlah 20 orang (74,1%), sementara untuk siswa dengan kategori tinggi berjumlah 3 orang (11,1%). Maka dapat diartikan bahwa perilaku agresif pada siswa kelas eksperimen (VIII B) di SMP Trampil Jakarta Timur termasuk dalam kategori sedang, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku agresif siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan terapi musik klasik.

Pada penelitian ini, uji hipotesis yang di gunakan adalah analisis regresi linier sederhana sebagai pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel kecerdasan emosional (X) terhadap variabel perilaku agresif (Y). Adapun hasil uji regresi linier sederhana pada kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana Data Post-test Kelas Eksperimen

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1048.974	1	1048.974	12.249	.002 <sup>b</sup>
	Residual	2140.878	25	85.635		
	Total	3189.852	26			

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai F hitung = 12.249 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kecerdasan emosional atau dengan kata lain ada pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel perilaku agresif kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan terapi musik klasik. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zamani et al., 2022) berjudul “*The Effect of Emotional Intelligence and Self-Control on Aggressive Behavior and PAI Learning Achievement of Students in State Vocational High School 6 Malang*” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional (KE) siswa maka semakin rendah pula perilaku agresif (PA) siswa.

Tabel 4. Model Summary Regresi Linier Sederhana Data Post-test Kelas Eksperimen

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 <sup>a</sup>	.329	.302	9.254

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022

Tabel 4 di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,573. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,329, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan terapi musik klasik adalah sebesar 32,9%. Dengan demikian masih ada 67,1% faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif siswa kelas eksperimen (VIII B) di SMP Trampil Jakarta Timur.

Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan uji independent T-test untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada hasil pre-test dan post-test siswa kelas eksperimen pada variabel kecerdasan emosional dan perilaku agresif. Hasil perhitungan uji independent samples t-test kecerdasan emosional dan perilaku agresif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Independent Samples T-test Kecerdasan Emosional Data Post-test Kelas Eksperimen

Independent Samples Test									
Kecerdasan Emosional	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff.	Std. Error Diff.	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	1.890	.175	-3.546	52	.001	-12.852	3.625	-20.125	-5.579
Equal variances not assumed			-3.546	41.456	.001	-12.852	3.625	-20.169	-5.534

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 5 di atas pada variabel kecerdasan emosional dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$ , dengan hasil rata-rata pre-test sebesar 118,4, sedangkan rata-rata post-test sebesar 131,30. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test terhadap kecerdasan emosional siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan terapi musik klasik. Hal ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Haryadi & Fardah, 2015) yang berjudul “Pengaruh Musik Klasik Terhadap Regulasi Emosi Tunadaksa di YPAC Surakarta” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan regulasi emosi yang cukup signifikan antara pretest dan posttest kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan yang berupa mendengarkan musik klasik pada anak tunadaksa YPAC Surakarta yang berusia 12-16 tahun sebanyak 10 siswa.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Samples T-test Perilaku Agresif

Independent Samples Test									
Perilaku Agresif	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Diff.	Std. Error Diff.	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	4.315	.043	3.467	52	.001	13.852	3.996	5.834	21.870
Equal variances not assumed			3.467	43.860	.001	13.852	3.996	5.798	21.906

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2022

Hasil perhitungan uji independent T-test pada tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) variabel perilaku agresif yaitu  $0,001 < 0,05$ , dengan hasil rata-rata pre-test sebesar 73,78, sedangkan rata-rata post-test sebesar 59,93. Melihat skor post-test lebih rendah dari pre-test, maka dapat dikatakan terjadi penurunan terhadap perilaku agresif siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan terapi musik klasik. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis membuktikan ada perbedaan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa kelas eksperimen (VIII B) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa terapi musik klasik. Hal ini membuktikan bahwa terapi musik klasik berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan mereduksi perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur. Keberhasilan pemberian musik klasik pada variabel perilaku agresif juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yosephine et al., 2019) berjudul “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Perilaku Agresi Pada Remaja”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi musik berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku agresi pada remaja, besarnya pengaruh intervensi terhadap penurunan perilaku agresi berdasarkan alat ukur RPQ adalah sebesar 65.1%.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jawaban mengarah pada hal yang positif baik mengenai kecerdasan emosional dan perilaku agresif. Peneliti mendapatkan data atau informasi pendukung bahwa hanya sebagian kecil siswa di kelas VIII B di SMP Trampil Jakarta Timur yang pernah berperilaku agresif seperti berkata kasar terhadap teman sekelasnya, namun siswa tersebut menyadari bahwa perbuatannya tersebut bukan hal yang baik dan mau meminta maaf. Beberapa siswa yang menerima perlakuan kasar dari temannya tersebut seperti perkataan kasar, menyinggung dan menghina fisik, tidak memperlakukan perlakuan kasar yang diterimanya dengan menegur secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik dan tidak terprovokasi untuk ikut berperilaku agresif yang dapat merugikan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Salovey dan Mayer (Goleman, 2015) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional itu didukung dengan siswa yang mengetahui apa sebenarnya kecerdasan emosional itu serta mengetahui apa saja ciri kecerdasan emosional yang ada pada dirinya. Siswa juga memiliki kemampuan untuk mengenali arti dari emosi, dapat mengekspresikan, serta meregulasi emosinya dengan baik. Para siswa tersebut juga dapat menggunakan kecerdasan emosinya sebagai dasar dalam bernalar dan pemecahan masalah. Menurut Mayer (Basaria, 2019) kecerdasan emosi merupakan sebuah kemampuan untuk arti dari emosi dan hubungannya, serta menggunakannya sebagai dasar dalam penalaran dan pemecahan masalah.

Mengenai dokumentasi yang dimiliki oleh guru BK dan wali kelas, bahwa dalam hal ini guru BK dan wali kelas memiliki catatan konseling siswa, catatan sikap siswa dan catatan kasus siswa, yang termuat dalam satu laporan. Catatan-catatan tersebut dibuat sejak awal siswa memasuki sekolah dan setiap tahunnya akan direkap untuk diperbarui datanya saat kenaikan tingkatan kelas. Guru BK dan wali kelas juga selalu melakukan koordinasi mengenai sikap dan perilaku siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mudaim & Lestari, 2021) yang berjudul “Kerjasama Antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*” penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru BK dan wali kelas selalu melakukan kolaborasi dengan tujuan

bertukar informasi mengenai para siswa karena keduanya memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku para siswanya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Trampil Jakarta Timur, dari hasil pembahasan dan analisis data yang telah disajikan maka dapat dijabarkan hasilnya sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosi siswa kelas VIII B di SMP Trampil Jakarta Timur = 70,4% (termasuk kategori sedang), dengan demikian dapat diartikan siswa mampu mengendalikan kecerdasan emosi dengan baik.
2. Secara keseluruhan tingkat perilaku agresif siswa kelas VIII B di SMP Trampil Jakarta Timur = 74,1% (termasuk kategori sedang), dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat perilaku agresif siswa relatif sedang yang artinya sebagian siswa melakukan tindakan agresif.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif siswa di SMP Trampil Jakarta Timur, ditunjukkan oleh nilai F hitung = 12.249 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$ , artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah tingkat perilaku agresif, begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif.
4. Besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,573 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,329, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan terapi musik klasik adalah sebesar 32,9%. Dengan demikian masih ada 67,1% faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif siswa kelas eksperimen (VIII B) di SMP Trampil Jakarta Timur.
5. Hasil uji independent T-test dari kedua variabel diketahui bahwa nilai Signifikan (2-tailed) sebesar 0,001, yang menunjukan nilai Signifikan (2-tailed)  $< 0,05$ . Hal ini menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test terhadap kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan terapi musik klasik. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi musik klasik pada kelas eksperimen (VIII B) di SMP Trampil Jakarta Timur dapat memberikan pengaruh meningkatkan kecerdasan emosional sehingga dapat mereduksi perilaku agresif.

## Ucapan Terima Kasih

Kepala SMP Trampil Condet Jakarta Timur.

## Daftar Pustaka

- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 81–100. <https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5055>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86–92.
- Haryadi, S., & Fardah, N. N. (2015). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Regulasi Emosi Tunadaksa di YPAC Surakarta. *Talenta*, 1(1), 63–68.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Illahi, U., Neviyarni, S., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74. <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- KPAI. (2018). *KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun*. KPAI.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>
- Mudaim, & Lestari, E. F. (2021). Kerjasama Antara Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Counseling Milenial (CM)*, 2(2), 390–404.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6)*. Erlangga.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 16(3), 189–202.
- Yosephine, Satiadarma, M. P., & Theresia, Y. (2019). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Perilaku Agresi Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 509–519.
- Zamani, D. A., Asrori, M., & Mulyono. (2022). The Effect of Emotional Intelligence and Self-Control on Aggressive Behavior and PAI Learning Achievement of Students in State Vocational High School 6 Malang. *Jurnal At-Ta'dib*, 17(1), 180–195. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.8051>